



Strategi Pemerintah Desa dalam Penanganan Stunting di Desa Panduman, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember

Muhammad Syukron Abdillah¹, Ria Angin² dan Putri Robiatul Adawiyah^{3*}

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Jember; syukronabdillah271001@gmail.com, riaangin@unmuhjember.ac.id, putrira@unmuhjember.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi strategi yang diterapkan Pemerintah Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Pemerintah Desa Panduman memprioritaskan penanganan stunting sebagai agenda utama kesehatan masyarakat. Penanganan stunting di desa merupakan tantangan bagi pemerintah desa untuk menyusun strategi. Tujuan Penelitian: Untuk menganalisa dan mendeskripsikan bagaimana strategi pemerintah desa dalam penanganan stunting di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Metode Penelitian: Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan fokus grup diskusi. Hasil Penelitian: Menggambarkan pentingnya strategi pemerintah desa dalam menangani stunting, memberikan kontribusi berupa membentuk Rumah Desa Sehat dan Pemberian Gizi kepada anak berupa telur guna memberikan efek yang signifikan terhadap pemenuhan gizi dan kesehatan anak, serta melakukan peningkatan terhadap sanitasi dan air bersih.

Katakunci: Strategi, Pemerintah Desa, Stunting.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/bai.v1i1.2187>

*Correspondensi: Muhammad Syukron Abdillah

Email: syukronabdillah271001@gmail.com

Received: 05-11-2023

Accepted: 15-12-2023

Published: 31-01-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *This research explores the strategies implemented by the Panduman Village Government, Jelbuk District, Jember Regency. The Panduman Village Government prioritizes stunting management as the main public health agenda. Handling stunting in villages is a challenge for village government to develop strategies. Research Objective : To analyze and describe the village government's strategy for handling stunting in Panduman Village, Jelbuk District, Jember Regency. Research Method : Using qualitative research methods with a descriptive approach. In this research, data collection techniques were carried out using observation, interviews, and focus group discussion. Research Results : Describe the importance of the village government's strategy in dealing with stunting, providing contributions in the form of establishing Healthy Village Houses and providing nutrition to children in the form of eggs to have a significant effect on fulfilling children's nutrition and health, and improving sanitation and clean water.*

Keywords: Strategy, Village Government, Stunting.

Pendahuluan

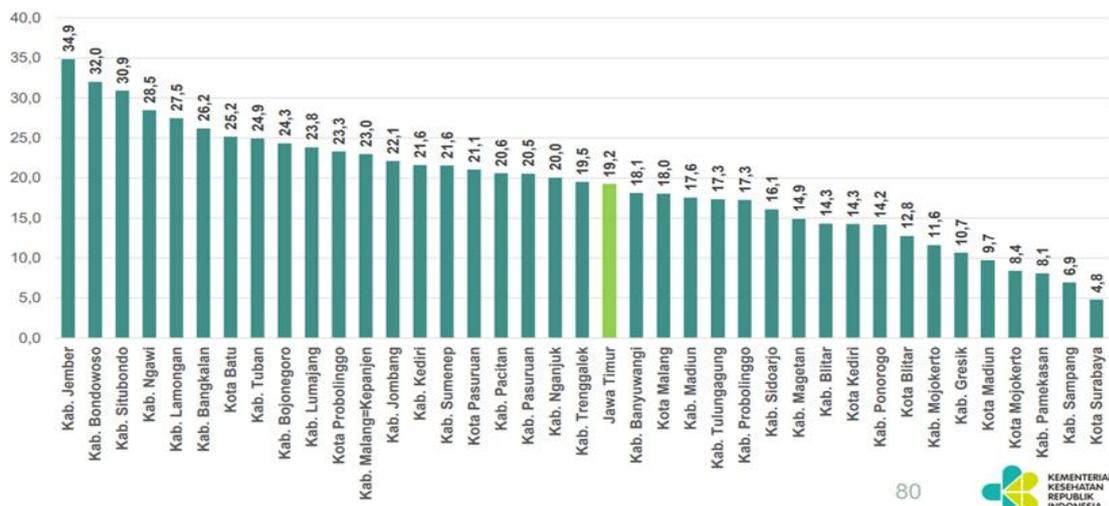
Stunting adalah masalah kesehatan yang terjadi di seluruh dunia yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak di Indonesia. (Supriyantoro, 2022a) menjelaskan stunting sebagai masalah gizi kronis yang mempengaruhi pertumbuhan anak, menyebabkan penurunan tinggi badan dan dapat memperlambat perkembangan otak. Jumlah anak stunting di Indonesia menempati peringkat ketiga di Asia Tenggara dan kelima di dunia yang menghadapi balita di seluruh dunia pada masalah ini (Humphrey, 2019). Dampaknya meliputi resiko penyakit kronis dan rendahnya kemampuan belajar. Anak stunting di Indonesia tidak hanya terjadi pada rumah tangga miskin atau kurang mampu, tetapi juga pada rumah tangga dengan

tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi lebih dari 40%. Selain kekurangan gizi pada ibu hamil dan anak balita, terdapat banyak faktor penyebab stunting.

Menurut (Ibrahim et al., 2021), berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) mengenai prevalensi stunting pada anak usia di bawah 5 tahun, Indonesia termasuk dalam tiga negara dengan prevalensi tertinggi di kawasan Asia Tenggara (SEAR). Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 memberikan gambaran mengenai status gizi balita dan faktor-faktor yang memengaruhinya, termasuk indikator inversi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Berdasarkan hasil SSGI, persentase status gizi anak di Indonesia stunting di tahun 2022 adalah 21,6%. Prevalensi stunting menunjukkan bahwa terjadi penurunan mulai dari tahun 2021 (24,4%) dan tahun 2019 (27,7%). Sedangkan menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) tahun 2018, persentase status gizi anak stunting adalah 30,8%. Prevalensi stunting menunjukkan bahwa terjadi penurunan dari tahun 2013 (37,2%) (Munira, 2023a).

Meskipun telah terjadi penurunan dari tiap tahunnya namun di Indonesia tingkat stunting masih tinggi. Bisa dikatakan stunting di daerah pedesaan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perkotaan (Onis, 2019). Faktor yang menyebabkan tingginya angka stunting di desa seperti, akses yang terbatas terhadap gizi yang baik, sanitasi yang masih buruk, pengetahuan masyarakat terkait stunting, serta praktik kesehatan yang kurang memadai. Upaya untuk mengurangi stunting harus memelukan kerjasama dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah daerah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 yang dibuat Kemenkes menyebut Kabupaten Jember menempati urutan pertama di Jawa Timur dalam prevalensi anak stunting mencapai 34,9% atau sekitar 35.000 anak. Angka tersebut naik 11 poin dari prevalensi anak stunting pada tahun 2021 sebesar 23,9%. Berikut data prevalensi stunting berdasarkan kelompok umur menurut Munira (2023), dalam Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) di wilayah Jawa Timur:

PREVALENSI BALITA *STUNTING* (TINGGI BADAN MENURUT UMUR)
BERDASARKAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TIMUR, SSGI 2022



80



Hasil survei yang diterbitkan di jurnal (Maulidah et al., 2019a) menunjukkan bahwa Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2016 menunjukkan bahwa prevalensi balita stunting di Kabupaten Jember lebih tinggi dari tingkat nasional dengan 39,2%. Akibatnya, pemerintah Kabupaten Jember mengambil langkah-langkah dengan menetapkan Surat Keputusan (Bupati Jember, 2021a) yang menetapkan Desa/Kelurahan sebagai Lokus Percepatan Stunting di Kabupaten Jember pada tahun 2022. Salah satu lokasi tersebut adalah Desa Panduman. Untuk mencegah stunting, pemerintah Kabupaten Jember bekerja sama dengan pemerintah desa. Peraturan (Bupati Jember, 2021b) tentang Percepatan Pencegahan Stunting Terintegrasi di Kabupaten Jember menetapkan peran penting pemerintah desa dalam mencegah stunting, termasuk menyebarkan kebijakan pencegahan stunting kepada masyarakat, mendaftarkan kelompok sasaran stunting, dan merencanakan dan melaksanakan kegiatan dengan dana dari dana desa untuk Intervensi Gizi serta membentuk dan mengembangkan Rumah Desa Sehat (RDS).

Dalam penelitian (Rahmatulloh, 2023), menjelaskan faktor terjadinya stunting disebabkan oleh rendahnya kesadaran gizi, pola asuh orang tua yang buruk dan pola makan yang belum ideal, serta faktor keturunan atau genetik. Hasil temuan awal peneliti menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan pola pikir orang tua adalah penyebab utama tingginya angka stunting di Desa Panduman (Leroy, 2019). Status ekonomi yang buruk berdampak pada ketidakmampuan untuk mendapatkan makanan yang berkualitas karena kurangnya daya beli. Selain itu, pola pikir orang tua penderita stunting yang masih menganggap stunting sebagai penyakit yang umum. Peneliti mendapatkan data ini dari Proyek Kemandirian Desa Panduman. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, pemerintah desa mengambil tindakan serta strategi untuk mengurangi stunting dengan mengembangkan berbagai program. Menurut (Stephanie, 2002), strategi adalah kegiatan perencanaan sistematis oleh pengambil keputusan (pimpinan utama) yang ditujukan untuk tujuan perencanaan jangka panjang di masa depan dan dimana perencanaan

mencakup langkah-langkah rinci untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Peningkatan anggaran APBDDes menunjukkan keberhasilan strategi pemerintah desa dalam mencegah stunting di Desa Panduman. Tujuan dari penelitian ini untuk menginvestigasi strategi yang dilakukan oleh pemerintah desa dalam mengatasi stunting di Desa Panduman, yang terletak di Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang mempelajari status suatu kelompok manusia, benda, kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa yang terjadi saat ini. (Prof. DR. Lexy J. Moleong, 2018) mengartikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dengan menggunakan deskripsi berupa kata-kata dan bahasa secara holistik, yang merupakan sesuatu yang istimewa dengan menggunakan berbagai metode ilmiah. Fokus penelitian ini ada pada pendekatan yang digunakan pemerintah desa untuk menangani stunting di Desa Panduman, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember. Sumber data yang peneliti gunakan yakni data primer dan 202ata sekunder. Peneliti menggunakan metode pengumpulan berupa observasi, wawancara, dan *focus group discussion* (Nazir, 2005)

Hasil dan Pembahasan

Pemerintah telah mengeluarkan (Peraturan Pemerintah, 2021) yang bertujuan untuk mempercepat penurunan stunting. Peraturan ini merupakan bagian dari komitmen Pemerintah dalam upaya penanggulangan stunting. Dokumen ini memberikan dasar hukum untuk Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting yang telah diterapkan sejak tahun 2018. Selain itu, peraturan ini juga membantu memperkuat kerangka intervensi yang perlu dilakukan serta menjaga kelembagaan dalam pelaksanaan upaya percepatan penurunan stunting. Penelitian (Widyastuti et al., 2022), menyatakan bahwa penanganan stunting merupakan masalah serius karena menyebabkan penurunan kualitas sumber daya manusia dan mengganggu pencapaian target pembangunan nasional dalam jangka panjang.

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang terjadi akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang, yang menyebabkan tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Kekurangan gizi ini dapat terjadi pada masa kehamilan dan awal kehidupan setelah kelahiran, namun gejalanya baru terlihat saat anak berusia dua tahun. Stunting menjadi masalah kesehatan global yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak di Indonesia. Supriyantoro (2022), menjelaskan bahwa Indonesia memiliki jumlah anak stunting tertinggi kedua di Asia Tenggara dan kelima di dunia, dan stunting adalah salah satu masalah yang dihadapi balita di seluruh dunia. Stunting bisa mengganggu pada perkembangan otak dan pertumbuhan fisik (Cumming, 2019).

Angka stunting di Desa Panduman menurut data yang diberikan oleh Bidan Desa merupakan yang tertinggi di Kecamatan Jelbuk. Jumlah angka yang peneliti dapatkan di tahun 2020 sebanyak 170 anak, tahun 2021 sebanyak 97 anak, tahun 2022 sebanyak 85 anak, dan di tahun 2023 per Februari sebanyak 85 anak. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa angka stunting di Desa Panduman mengalami penurunan yang sangat signifikan

(Adawiyah & Siswanto, 2020a). Adanya proses kolaborasi dengan beberapa stakeholder yang terlibat, seperti kepala desa, pihak kecamatan, kader tpk, RDS, dan lainnya yang menyebabkan kasus stunting menurun. Selain itu, pemerintah Desa Panduman juga membuat beberapa program guna mempercepat penurunan angka stunting (Indriyani et al., 2021a).

Hasil temuan lain menjelaskan bahwa terdapat 3 faktor yang menyebabkan tingginya stunting di Desa Panduman, yakni:

1. Faktor Pendidikan

Tingkat pendidikan yang rendah merupakan faktor tingginya stunting di desa. Di Desa Panduman sendiri tingkat pendidikan masih banyak yang hanya lulusan SD sampai SMP. Oleh karena itu, mereka sangat minim mengenai kesadaran dan pengetahuan dari masyarakat terkait pernikahan anak usia dini dan stunting pada anak.

2. Faktor Kesehatan

Pola gizi anak di Desa Panduman masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan masyarakat menganggap stunting ini bukan penyakit yang urgen karena melihat anak mereka masih dalam kondisi sehat dan bisa berjalan. Selain itu, para orang tua juga lebih memilih memberikan asupan kepada anak yang serba instan seperti bakso dan mie. Seharusnya para orang tua lebih memperhatikan pola gizi anak dengan memberikan makanan yang bergizi seperti sayuran, daging, dan sebagainya.

3. Faktor Lingkungan

Faktor selanjutnya yakni lingkungan. Di Desa Panduman masih banyak masyarakat yang belum mempunyai kamar mandi sendiri. Masyarakat lebih memilih membuang air besar atau mandi di sungai. Mereka menilai lebih mudah dan sudah terbiasa membuang air besar atau mandi di sungai daripada di kamar mandi (Welis, 2022). Selain itu, masyarakat juga sering mengambil air mentah di sungai untuk dikonsumsi padahal air tersebut dipastikan ada sisa bakteri dan bakteri inilah yang bisa membuat faktor terjadinya stunting.

Selain faktor-faktor diatas, Maulidah et al., (2019) menjelaskan bahwa faktor yang berhubungan dengan terjadinya stunting pada anak kecil di Desa Panduman dipengaruhi oleh tingkat asupan energi, protein, zink, kalsium, dan riwayat penyakit infeksi kronis yang berhubungan dengan stunting pada balita. (Kemenkes, 2017) dalam Buku Saku Desa juga menjelaskan stunting disebabkan oleh faktor multidimensi, yaitu pola asuh orang tua yang buruk, terbatasnya pelayanan kesehatan, kurangnya akses terhadap pangan, air minum dan sanitasi.

Dari faktor di atas, pemerintah Desa Panduman melakukan strategi penanggulangan stunting antara lain:

1. Memberikan Edukasi kepada Masyarakat

Memberikan edukasi kepada masyarakat merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mengenai stunting. Program ini melibatkan berbagai pihak stakeholder yang bekerja sama, termasuk bidan desa, bhabinkamtibnas, pihak kecamatan, balai KB, perangkat desa, dan Rumah Desa Sehat. Edukasi mengenai stunting yang efektif haruslah bersifat holistik dan

melibatkan semua pihak, baik itu pemerintah, masyarakat, maupun sektor swasta. Edukasi ini mencakup berbagai aspek terkait stunting, mulai dari penyebab, dampak, hingga cara pencegahannya (Achmad, 2020). Dengan edukasi yang efektif, diharapkan masyarakat akan terdorong untuk melakukan upaya pencegahan stunting, sehingga angka stunting di desa dapat terus menurun.

2. Membentuk Rumah Desa Sehat

Berdasarkan Peraturan (Menteri Desa, 2019) Nomor 16 Tahun 2018 ditetapkan bahwa dana desa menjadi salah satu prioritas peningkatan pelayanan kesehatan di desa. Wujud nyata dari upaya pembangunan kesehatan pedesaan adalah Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi memfasilitasi pembentukan dan pengembangan Rumah Desa Sehat (RDS), khususnya di desa-desa yang menjadi tempat konvergensi pencegahan keterlambatan pertumbuhan.

Menurut Pedoman Teknis Rumah Desa Sehat yang dibuat oleh (Kementerian Desa, 2018), Rumah Desa Sehat merupakan sarana kolaboratif bagi pelaku pemberdayaan masyarakat dan pembangunan desa dalam bidang kesehatan. Panduan ini mendefinisikan fungsi Rumah Desa Sehat sebagai ruang literasi kesehatan, pusat penyebaran informasi kesehatan, forum advokasi kebijakan kesehatan, serta pusat pembentukan dan pengembangan kader pembangunan manusia (Utami, 2019). Di desa tersebut, Rumah Desa Sehat memiliki peran penting dalam mencegah stunting. Proses pembentukan Rumah Desa Sehat melibatkan musyawarah desa untuk memilih anggota dan pengurus harian yang terdiri dari individu yang berdedikasi pada pemberdayaan masyarakat dan pembangunan desa. Setelah terbentuk, keanggotaan Rumah Desa Sehat ditetapkan melalui surat keputusan dari Kepala Desa. Desa Panduan telah menetapkan susunan pengurus harian Rumah Desa Sehat (RDS) melalui (Pemerintah, n.d.).

3. Pemberian Program Gizi Kepada Anak

Pemerintah Desa Panduan juga melakukan upaya dengan memberikan Program Gizi Kepada Anak berupa telur seminggu sekali selama 3 bulan. Hal ini sangat berdampak dalam mengurangi angka stunting karena dengan gizi yang baik anak dapat berkembang dan memiliki gizi yang cukup. Namun, hasil temuan di lapangan sangat berbeda dengan tujuan diberikannya program ini. Masih terdapat beberapa orang tua anak penderita stunting tidak memberikan gizi berupa telur dan daging kepada anaknya tetapi diolah untuk dimakan bersama-sama. Pemberian program ini dilakukan oleh para Kader TPK yang memberikan bantuan berupa telur dari pintu ke pintu kepada masyarakat yang terdampak (Sutoyo, 2021). Program ini dilaksanakan sebagai bentuk intervensi gizi yang bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan status gizi khususnya pada kelompok resiko tinggi yaitu bayi, balita, ibu hamil, dan ibu nifas yang menderita KEK (Kemenkes RI, 2019).

4. Peningkatan Sanitasi dan Air Bersih

Peningkatan sanitasi merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas kebersihan di suatu wilayah. Salah satu kegiatan yang dilakukan Pemerintah Desa Panduan dalam meningkatkan sanitasi yakni dengan membuat jamban. Peningkatan sanitasi dan pembuatan jamban merupakan dua hal yang saling

berkaitan. Dengan adanya jamban yang layak, maka resiko penularan penyakit dapat berkurang termasuk dalam pencegahan stunting. Strategi ini bisa dikatakan cukup penting karena sanitasi dan air bersih yang buruk dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti diare, infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), dan infeksi kulit. Penyakit tersebut dapat menyebabkan malnutrisi yang merupakan salah satu penyebab stunting. Dalam hal itu, Pemerintah Desa Panduman melakukan peningkatan terhadap sanitasi serta air bersih bagi masyarakat.

Oleh karena itu, pemerintah Desa Panduman harus lebih mengontrol para orang tua agar memberikan gizi kepada anaknya. Selain itu, rekomendasi lainnya dengan meningkatkan upaya preventif pada remaja putri, calon pengantin, ibu menyusui, dan bayi usia 6-23 bulan, mendorong terciptanya Peraturan Desa terkait stunting, meningkatkan keterlibatan komunitas dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program penanganan stunting, membangun sistem informasi terpadu terkait data stunting, dan membentuk forum lintas sektor kelembagaan sosial untuk berkolaborasi dalam penanggulangan stunting (Riatma, 2023).

Berdasarkan strategi yang telah dilakukan oleh Desa Panduman diatas agaknya sesuai dengan apa yang disampaikan (Mulgan, 2009) yang mengungkapkan bahwa orientasi dari strategi ini adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang mana dalam penelitian ini berupa strategi untuk menurunkan angka stunting. Berdasarkan kapasitas pemerintah yang memanfaatkan kekuasaan yang berupaya ikatan dengan beberapa elemen dalam masyarakat, dapat memberikan suatu tindakan yang solutif berupa upaya edukatif pada masyarakat mengenai stunting, membentuk Rumah Desa Sehat, Pemberian Program Gizi Kepada Anak, serta Peningkatan Sanitasi dan Air bersih yang kesemuanya itu orientasinya adalah untuk meningkatkan dan mencegah masalah hyang dihadapi yakni yang berhubungan dengan stunting (Nurfindarti, 2022).

Simpulan

Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, yang dapat menyebabkan dampak kesehatan, sosial, dan ekonomi di masa depan. Angka stunting yang ada di Desa Panduman sesuai dengan yang diberikan oleh pihak terkait menunjukkan bahwa stunting yang ada di Desa ini merupakan yang tertinggi. Ditunjukkan dengan perhitungan pada tahun 2020 terdapat 170 anak yang teridentifikasi stunting, tahun 2021 terdapat 97 anak, tahun 2022 sebanyak 85 anak, dan tidak meningkat pada tahun selanjutnya yakni 2023. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa angka stunting di Desa Panduman mengalami penurunan yang sangat signifikan. Hal ini disebabkan karena adanya kolaborasi dengan beberapa stakeholder yang terlibat, seperti kepala desa, pihak kecamatan, kader tpk, RDS, dan lainnya. Namun, lebih lanjut lagi, guna menurunkan hingga mampu menanggulangi maraknya kasus stunting ini, perlu adanya upaya yang konkrit yang dilakukan oleh beberapa pihak yang dapat berperan aktif dalam persoalan ini. Posisi pemerintahan desa, utamanya sebagai pemegang kebijakan dan yang paling mampu menjangkau masyarakat perlu dan memiliki peran penting dalam penanganan stunting dengan menerapkan strategi tertentu.

Salah satu strategi yang dilakukan adalah mengidentifikasi masalah dan penyebab stunting di desa untuk menentukan tindakan yang tepat. Pemerintah desa membentuk tim penanganan stunting yang terdiri dari berbagai unsur, yang bekerja sama untuk melaksanakan program-program penanganan stunting. Upaya juga dilakukan untuk meningkatkan akses layanan kesehatan bagi ibu hamil dan anak balita, termasuk peningkatan kualitas gizi melalui program pemberian makanan tambahan, penyuluhan gizi, dan pengembangan usaha ekonomi produktif. Pemerintah desa juga berfokus pada peningkatan sanitasi dan akses air bersih untuk mencegah penyakit yang dapat menyebabkan stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi-strategi tersebut efektif dalam menurunkan angka stunting di Desa Panduman dari tahun 2020 hingga 2023. Oleh karena itu, pemerintah Desa Panduman perlu terus berupaya secara optimal dalam melaksanakan strategi-strategi tersebut hingga dapat memberikan kontribusi secara maksimal sebagai representasi masyarakat hingga mampu menghapus kasus yang terbilang cukup mempengaruhi keberlangsungan kesejahteraan masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Achmad, H. (2020). A review of stunting growth in children: Relationship to the incidence of dental caries and its handling in children. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(6), 230–235. <https://doi.org/10.31838/srp.2020.6.36>
- Adawiyah, P. R., & Siswanto, E. (2020a). Sosialisasi Sanitasi Lingkungan Dan Air Bersih Yang Aman Di Sekolah Dan Asrama Difabel Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 6, 34–38.
- Adawiyah, P. R., & Siswanto, E. (2020b). Sosialisasi Sanitasi Lingkungan Dan Air Bersih Yang Aman Di Sekolah Dan Asrama Difabel Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 6, 34–38.
- Bupati Jember. (2021a). *Penetapan Desa / Kelurahan Lokus Percepatan Stunting di Kabupaten Jember Tahun 2022 (188.45/455/1.12/2021)*.
- Bupati Jember. (2021b). *Peraturan Bupati Jember Tentang Percepatan Pencegahan Stunting Terintegrasi di Kabupaten Jember (Nomor 49 Tahun 2021)*.
- Cumming, O. (2019). The implications of three major new trials for the effect of water, sanitation and hygiene on childhood diarrhea and stunting: A consensus statement. *BMC Medicine*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s12916-019-1410-x>
- Humphrey, J. H. (2019). Independent and combined effects of improved water, sanitation, and hygiene, and improved complementary feeding, on child stunting and anaemia in rural Zimbabwe: a cluster-randomised trial. *The Lancet Global Health*, 7(1). [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(18\)30374-7](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(18)30374-7)
- Ibrahim, I. A., Alam, S., Adha, A. S., Jayadi, Y. I., & Fadlan, M. (2021). Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. *Public Health Nutrition*, 1(1). <https://doi.org/10.24252/algizzai.v1i1.19079>
- Indriyani, D., Angin, R., & Azza, A. (2021a). PKM Kelompok Ibu Rumah Tangga Sebagai Perawat Terbaik Dalam Perawatan Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BLBR) Di Rumah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6.

- Indriyani, D., Angin, R., & Azza, A. (2021b). PKM Kelompok Ibu Rumah Tangga Sebagai Perawat Terbaik Dalam Perawatan Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BLBR) Di Rumah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6.
- Kemendes. (2017). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*.
- Kemendes RI. (2019). *Laporan Status Gizi Balita di Indonesia*.
- Kementerian Desa. (2018). *Pedoman Teknis Rumah Desa Sehat*.
- Leroy, J. L. (2019). Perspective: What Does Stunting Really Mean? A Critical Review of the Evidence. *Advances in Nutrition*, 10(2), 196–204. <https://doi.org/10.1093/advances/nmy101>
- Maulidah, W. B., Rohmawati, N., & Sulistiyani. (2019a). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. *Ilmu Gizi Indonesia*, 02, 89–100.
- Maulidah, W. B., Rohmawati, N., & Sulistiyani. (2019b). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. *Ilmu Gizi Indonesia*, 02, 89–100.
- Menteri Desa. (2019). *Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2019 (16 Tahun 2018)*.
- Mulgan, G. (2009). *The Art of Public Strategy - Mobilizing Power and Knowledge For the Common Good*. Oxford University Inc.
- Munira. (2023a). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)*.
- Munira, S. L. (2023b). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)*.
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. <https://pustaka.unm.ac.id/opac/detail-opac?id=38633>
- Nurfindarti, E. (2022). Determination of Priority Locus of Handling Stunting and Regional-Based Stunting Management Strategies in Serang City. *Springer Proceedings in Physics*, 275, 843–859. https://doi.org/10.1007/978-981-19-0308-3_67
- Onis, M. De. (2019). Prevalence thresholds for wasting, overweight and stunting in children under 5 years. *Public Health Nutrition*, 22(1), 175–179. <https://doi.org/10.1017/S1368980018002434>
- Pemerintah. (n.d.). *Surat Keputusan Kepala Desa Panduman Nomor 141/003/25.2002/2023*.
- Peraturan Pemerintah. (2021). *Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021*.
- Prof. DR. Lexy J. Moleong, M. A. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif. Cetakan ketiga puluh delapan*. <https://doi.org/979-514-051-5>
- Rahmatulloh, D. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menanggulangi Stunting Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember*.
- Riatma, D. L. (2023). Enhancing Data Quality Management: A Case Study of Screening and Handling Stunting Toddlers in Big Data Applications. *Proceedings - 2023 6th International Conference on Computer and Informatics Engineering: AI Trust, Risk and Security Management (AI Trism), IC2IE 2023*, 303–308. <https://doi.org/10.1109/IC2IE60547.2023.10331211>
- Stephanie, K. M. (2002). *Desain Penelitian Manajemen Strategik*. Rajawali Press.
- Supriyantoro. (2022a). *Indonesia Peringkat 5 di Dunia, Stunting Disebut Bukan Hanya Urusan Pemerintah*. [Insert_URL_Here](#)

-
- Supriyantoro. (2022b, June 28). *Indonesia Peringkat 5 di Dunia, Stunting Disebut Bukan Hanya Urusan Pemerintah*. Narasi Tunggal.
- Sutoyo, I. W. (2021). Decision support system for handling intervention on toddlers stunting cases in Indonesia using the certainty factor method. *Journal of Physics: Conference Series*, 1943(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1943/1/012110>
- Utami, S. (2019). Factors associated with interprofessional collaboration for handling stunting in children. *Journal of Global Pharma Technology*, 11(8), 262–267.
- Welis, W. (2022). Effect of Stunting Handling and Physical Activity on Motor Ability and Concentration of School Children. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 10(5), 1040–1046. <https://doi.org/10.13189/saj.2022.100522>
- Widyastuti, Y., Arenawati, & Prafitri, N. (2022). Implementasi Kebijakan Konvergensi Pencegahan Stunting Melalui Rumah Desa Sehat (RDS) di Desa Sindangsari Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang. *Journal of Indonesian Public Administration and Governance Studies*, 6.